Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 10043-10050 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Tingkat Stres dengan Fatigue pada Pasien Hipertensi di Klinik Pratama dr. Ervina

Umi Nur Alfian[1], Endrat Kartiko Utomo[2], Marni[3]
[1,2,3]Universitas Duta Bangsa
Email: uminurani123@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang memerlukan pengelolaan jangka panjang. Selain manifestasi klinis fisik, pasien hipertensi sering kali mengalami masalah psikologis seperti stres dan keluhan fisik kronis berupa fatigue (kelelahan). Stres yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu aktivitas sistem saraf simpatis yang memperberat tekanan darah sekaligus memperburuk kondisi kelelahan pada pasien. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan fatigue pada pasien hipertensi di Klinik Pratama dr. Ervina. Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga didapatkan sampel sebanyak 51 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat stres adalah kuesioner DASS-42 (skala stres), sedangkan untuk mengukur fatigue menggunakan kuesioner Fatigue Severity Scale (FSS). Analisis data menggunakan uji statistik Rank Spearman. Analisa Univariat menunjukkan bahwa jenis kelamin responden mayoritas perempuan 28 (54,9%), kategori usia pada lansia awal 45-55 tahun berjumlah 26 (51%), mayoritas pendidikan terakhir SMA/SMK 26 (51%), kategori status perkawinan menikah 36 (71%), mayoritas pekerjaan swasta 24 (47%), frekuensi tingkat stres 28 orang (54,9%), sedangkan tingkat fatigue berat sebanyak 36 orang (70,6%). Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres dan fatigue dalam kategori tertentu. Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai p-value < 0,001 dengan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,538. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif (searah) dan kekuatan hubungan yang sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan fatigue pada pasien hipertensi di Klinik Pratama dr. Ervina. Semakin tinggi tingkat stres yang dialami pasien, maka semakin tinggi pula tingkat fatigue yang dirasakan. Tenaga kesehatan disarankan untuk memberikan intervensi manajemen stres guna membantu menurunkan tingkat fatigue pada penderita hipertensi.

Kata Kunci: Stres, *Fatigue*, Hipertensi.

Abstract

Background: Hypertension is a non-communicable disease requiring long-term management. Beyond physical clinical manifestations, hypertensive patients often experience psychological issues such as stress and chronic physical complaints like fatigue. Poorly managed stress can trigger sympathetic nervous system activity, exacerbating blood pressure and intensifying fatigue. Objective: This study aimed to determine the relationship between stress levels and fatigue among hypertensive patients at the dr. Ervina Primary Clinic. Methods: This was a quantitative study with a cross-sectional design. A purposive sampling technique was used, resulting in a sample of 51 respondents. Stress levels were measured using the DASS-42 questionnaire (stress scale), while fatigue was measured using the Fatigue Severity Scale (FSS). Data analysis was performed using the Spearman Rank statistical test. Univariate analysis showed that the majority of respondents were female (28; 54.9%), fell into the early elderly age category of 45–55 years (26; 51%), had a high school/vocational school education (26; 51%), were married (36; 71%), and worked in the private sector (24; 47%); regarding stress levels, 28 individuals (54.9%) reported stress, while 36 individuals (70.6%) experienced severe fatigue. Results: The analysis revealed that most respondents experienced stress and fatigue within specific categories. The Spearman Rank correlation test yielded a p-value < 0.001 and a correlation coefficient (r) of 0.538. This indicates a significant, positive (direct) relationship of moderate strength. There is a significant relationship between stress levels and fatigue among hypertensive patients at the dr. Ervina Primary Clinic; higher stress levels experienced by patients correspond to higher levels of perceived fatigue. Healthcare professionals are advised to provide stress management interventions to help reduce fatigue levels in patients with hypertension.

***Keywords**: Stress, Fatigue, Hypertension.*

1. PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit yang tidak disebabkan oleh penularan vektor, virus, maupun bakteri, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku dan gaya hidup. Saat ini, masalah kesehatan masyarakat mulai bergeser dari penyakit menular menuju penyakit tidak menular. Salah satu PTM yang menjadi masalah kesehatan utama adalah hipertensi, yang termasuk penyebab kematian utama bersama stroke, diabetes mellitus, kanker, penyakit jantung, dan penyakit pernapasan kronik [1].

Hipertensi dikenal sebagai the silent killer karena sering tidak menimbulkan gejala, tetapi dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Hipertensi ditandai dengan tekanan darah sistolik ≥140 mmHg atau diastolik ≥90 mmHg dan dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, saraf, serta ginjal [2]. Secara global, prevalensi hipertensi diperkirakan mencapai 33% pada tahun 2023, dengan sebagian besar penderita berada di negara miskin dan berkembang. Asia Tenggara menjadi salah satu wilayah dengan prevalensi tinggi, yaitu 25% [3]. Di Indonesia, diperkirakan terdapat 63.309.620 kasus hipertensi dengan 427.218 kematian akibat hipertensi. Prevalensi hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu 31,6% pada usia 31–44 tahun, 45,3% pada usia 45–54 tahun, dan 55,2% pada usia 55–64 tahun.

Di Jawa Tengah, Kabupaten dengan kasus hipertensi tinggi antara lain Kota Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Karanganyar, sedangkan kasus terendah terdapat di Grobogan [4]. Di Kabupaten Karanganyar, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 154.571 lansia menderita hipertensi [5]. Hipertensi dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, jenis kelamin, pola hidup yang tidak baik, kepatuhan minum obat, tuntutan pekerjaan, dan pikiran berlebihan yang dapat memicu stres [6].

Stres merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat memicu peningkatan tekanan darah, terutama pada kelompok dewasa akhir dan lansia. Stres menyebabkan perubahan hormonal dan meningkatkan kadar adrenalin serta respons adrenokortikal, sehingga meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer, curah jantung, dan aktivitas saraf simpatik dan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus [7]. Stres juga dapat meningkatkan produksi hormon kortisol dan adrenalin yang berdampak pada peningkatan tekanan darah, konsumsi energi, kadar glukosa darah, serta pengentalan darah [8].

Selain stres, pasien hipertensi terutama lansia dapat mengalami fatigue atau kelelahan fisik dan mental yang berlangsung secara berkelanjutan. Fatigue fisik ditandai dengan penurunan kekuatan otot dan stamina, sedangkan fatigue mental berkaitan dengan stres, kecemasan, dan depresi [9]. Kondisi tersebut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, dan kualitas hidup. Penelitian Zulfa, Dolifah, & Rahmat (2025) menemukan hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara durasi hipertensi dengan tingkat kelelahan, yaitu semakin lama seseorang menderita hipertensi, semakin tinggi tingkat kelelahan yang dialami.

Di Indonesia, prevalensi stres mencapai 55% penduduk, dengan 0,8% mengalami stres sangat parah dan 34,5% mengalami stres ringan [10]. Di Jawa Tengah, khususnya Puskesmas Candilama Semarang, kasus hipertensi meningkat dari 5.673 kasus pada tahun 2024 menjadi 6.064 kasus pada tahun 2025. Mayoritas pasien merupakan lansia dan perempuan yang rentan mengalami gejala penyakit seperti fatigue [11].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pasien hipertensi di Klinik Pratama dr. Ervina, ditemukan 5 pasien mengalami tingkat stres sedang dan 5 pasien mengalami kelelahan/fatigue. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat stres dengan kelelahan/fatigue pada pasien hipertensi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan tidak menggunakan intervensi, melainkan penelitian yang terdiri dari pencarian variabel independen dan dependen dimana peneliti melakukan pengukuran atau pengamatan secara terfokus pada saat yang bersamaan. Penelitian ini telah dilakukan di Klinik Pratama dr Ervina Colomadu Karanganyar dan Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2026.

Jenis populasi dalam penelitian ini adalah 103 orang. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 51 orang. Oleh karena itu peneliti mengambil sempel sebanyak 51 orang sebagai penelitian yang dianggap representatif untuk mewakili populasi.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan memberikan gambaran umum mengenai variabel yang diteliti. Sedangkan, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat stres dengan kelelahan/fatigue pada pasien hipertensi melalui uji Rank Spearman. Uji Rank Spearman digunakan untuk menganalisis hubungan pada data dengan skala ordinal berdasarkan peringkat masing-masing variabel serta melihat keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
26-35 Tahun	2	3.9
36-45 Tahun	8	15.7
46-55 Tahun	26	51.0
56-65 Tahun	13	25.2
>65 Tahun	2	3.9
Total	**51**	**100.0**
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	45.1
Perempuan	28	54.9
Total	**51**	**100.0**
Pendidikan Terakhir		
SD	4	8
SMP	10	20
SMA/SMK	26	51
Diploma	3	6
S1	8	16
Total	**51**	**100.0**
Status Perkawinan		
Belum menikah	2	4
Menikah	36	71
Janda/duda	13	25
Total	**51**	**100.0**
Pekerjaan		
Wiraswasta	7	14
Swasta	24	47

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ibu Rumah Tangga	16	31
Lainnya (Petani)	4	8
Total	**51**	**100.0**

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status perkawinan, dan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan jumlah usia paling banyak berada pada kategori masa lansia awal dengan total 26 orang (51%), kemudian masa lansia akhir sebanyak 13 orang (25.2%). masa dewasa akhir 8 orang (15.7%), masa dewasa awal sebanyak 2 orang (3.9%), dan paling sedikit berada pada kategori masa manula (>65 tahun) yaitu sebanyak 2 orang (3.9%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 responden (54,9%), sedangkan responden kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (45,1%). Hal ini yang menunjukkan bahwa sebagian responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Sedangkan responden dengan jumlah pendidikan terakhir paling banyak berada pada kategori SMA/SMK dengan total 26 orang (51%), kemudian SMP sebanyak 10 orang (20%), S1 sebanyak 8 orang (16%), SD sebanyak 4 orang (8%), dan paling sedikit berada pada kategori Diploma yaitu sebanyak 3 orang (6%). Sementara itu, status perkawinan paling banyak berada pada kategori kawin/menikah dengan total 36 orang (71%), kemudian kategori cerai/janda/duda sebanyak 13 orang (25%), dan paling sedikit berada pada kategori belum kawin yaitu sebnyak 2 orang (4%). Berdasarkan jenis pekerjaan paling banyak berada pada kategori swasta dengan total 24 orang (47%), kemudian kategori ibu rumah tangga sebanyak 16 orang (31%), kategori wiraswasta sebanyak 7 orang (14%), dan paling sedikit berada pada kategori lainnya (petani) yaitu sebanyak 4 orang (4%). Dengan demikian pekerjaan swasta menjadi profesi dominan dianatara responden sementara pekerjaan lainnya (petani) memiliki proporsi paling sedikit.

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Stres Responden

No.	Tingkat Stres	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Normal	15	29.4%
2.	Stres Ringan	2	3.9%
3.	Stres Sedang	28	54.9%
4.	Stres Berat	6	11.8%
Total		**51**	**100%**

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas, diketahui bahwa mayoritas responden mengalami tingkat stres sedang dengan jumlah mencapai 28 orang (54,9%) dari keseluruhan sampel. Selanjutnya, 15 responden (29,4%) mengalami kategori stres normal, sementara kelompok dengan tingkat stres berat adalah 6 orang (11,8%). Kelompok tingkat stres yang palinh sedikit yakni kelompok stres ringan dengan jumlah sebanyak 2 orang (3,9%) dari total sampel. Dengan deikian, sebagian besar responden berada pada ketegori stres sedang sedangkan proporsi responden yang mengalami stres ringan relatif lebih kecil.

Tabel 3. Frekuensi Tingkat *Fatigue* Responden

No.	Tingkat Kelelahan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Kelelahan Ringan	0	0%
2.	Kelelahan Sedang	15	29.4%
3.	Kelelahan Berat	36	70.6%
Total		**51**	**100%**

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kelelahan *(fatigue)* yang tergolong berat yaitu sebanyak 36 orang (70.6%) dari total sampel. Selanjutnya, 15 orang responden (29.4%) berada pada kategori tingkat kelelahan *(fatigue)* sedang. Sementara itu, untuk kelompok responden dengan tingkat kelelahan *(fatigue)* ringan sebanyak 0 orang (0%). Dengan demikian, sebagian besar responden berada pada kategori kelelahan berat sedangkan proporsi responden yang mengalai kelelahan ringan adalah yang paling rendah.

Tabel 4. Hasil Analisis Crosstabs Hubungan Tingkat Stres dengan *Fatigue* pada pasien Hipertensi di Klinik Pratama dr. Ervina

Tingkat Stres	Kelelahan Sedang	Kelelahan Berat	Total	*P-value*	*Correlation Coefficient (r)*
Normal	10	5	15 (100%)		
Stres Ringan	2	0	2 (100%)		
Stres Sedang	2	26	28 (100%)	<0,001	0,538
Stres Berat	1	5	6 (100%)		
Total	**15**	**36**	**51 (100%)**		

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas, diketahui bahwa dari 28 responden yang mengalami tingkat stres sedang, mayoritas responden memiliki tingkat kelelahan *(fatigue)* berat yaitu sebanyak 26 orang (92,9%) dan kelompok yang mengalami kelelahan sedang hanya sebanyak 2 orang (7,1%). Pada responden dengan tingkat stres berat (6 orang), mayoritas juga mengalami kelelahan berat yaitu sebanyak 5 orang (83,3%). Sebaliknya, pada kelompok responden dengan tingkat stres normal (15 orang), mayoritas responden justru hanya merasakan tingkat kelelahan sedang yaitu sebanyak 10 orang (66,7%). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh responden, maka proporsi tingkat kelelahan *(fatigue)* berat yang dirasakan juga akan cenderung semakin meningkat. Berdasarkan analisis bivariat dengan uji Rank Spearman diperoleh *P-value* =<0,001 (P<0,05), sehingga H0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan tingkat kelelahan *(fatigue)* pada pasien hipertensi di Klinik Pratama dr. Ervina. Nilai koefisien korelasi *r* sebesar 0,538 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, dan kekuatannya tergolong sedang dengan arah hubungan yang positif (searah). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat stres yang dialami pasien hipertensi, maka tingkat kelelahan *(fatigue)* yang dirasakan juga akan cenderung semakin berat.

Pembahasan

1) Karakteristik Responden

Hampir seluruh responden dengan jumlah usia paling banyak berada pada kategori masa lansia awal dengan total 26 orang (51%), kemudian masa lansia akhir sebanyak 13 orang (25%). masa dewasa akhir 8 orang (15.7%), masa dewasa awal sebanyak 2 orang (3.9%), dan paling sedikit berada pada kategori masa manula (>65 tahun) yaitu sebanyak 2 orang (3.9%). Hal ini menunjukkan bahwa umur mempengaruhi terjadinya hipertensi, dengan bertambahnya umur resiko terkena hipertensi menjadi lebih besar. Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar sehingga lumen menjadi lebih sempit dan dinding pembuluh darah menjadi kaku sehingga terjadi peningkatan tekanan darah sistolik [8].

Dalam penelitian ini, jumlah responden Perempuan tercatat lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 28 orang (54,9%) sedangkan responden laki-laki berjumlah 23 orang (45,1%). Hasil ini konsisten dengan penelitian Hasna et al [13] yang menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Perempuan memiliki

resiko lebih besar mengalami hipertensi dengan tingkat resiko mencapai 95%. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa perempuan cenderung lebih sensitif terhadap tekanan darah tinggi sehingga perhatian khusus dalam pencegahan dan pengelolaan hipertensi pada kelompok ini sangat diperlukan.

Hampir seluruh dari responden dengan jumlah pendidikan terakhir paling banyak berada pada kategori SMA/SMK dengan total 26 orang (51%), kemudian SMP sebanyak 10 orang (20%), S1 sebanyak 8 orang (16%), SD sebanyak 4 orang (8%), dan paling sedikit berada pada kategori Diploma yaitu sebanyak 3 orang (6%). Sebagian responden memiliki latar belakang pendidikan menengah atas, sedangkan proporsi responden dengan pendidikan tinggi relatif lebih kecil. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan seseorang terhadap hipertensi.

Hampir seluruh responden dapat dilihat bahwa responden dengan status perkawinan paling banyak berada pada kategori kawin/menikah dengan total 36 orang (71%), kemudian kategori cerai/janda/duda sebanyak 13 orang (25%), dan paling sedikit berada pada kategori belum kawin yaitu sebnyak 2 orang (4%). Sebagian besar responden yang ada dalam penelitian ini berada dalam status perkawinan menikah. Kenyataan bahwa orang yang menikah memiliki orang-orang yang dipercaya untuk mendukung, mendengarkan, dan peduli terhadap kesejahteraan dan kesehatan pasangannya, stres mereka secara keseluruhan mungkin berkurang.

Mayoritas responden dapat dilihat bahwa responden dengan jenis pekerjaan paling banyak berada pada kategori swasta dengan total 24 orang (47.1%), kemudian kategori ibu rumah tangga sebanyak 16 orang (31.4%), kategori wiraswasta sebanyak 7 orang (13.7%), dan paling sedikit berada pada kategori lainnya (petani) yaitu sebanyak 4 orang (7.8%).

2) Tingkat Stres Responden

Pengumpulan data penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan *Depression Anxiety Stress Scales (DASS)* pada 51 orang responden yang menderita hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori stres sedang yaitu sebanyak 28 orang (54,9%) dari total responden. Sementara itu, responden yang tercatat tidak mengalami stres (normal) sebanyak 15 orang (29,4%), responden yang mengalami stres berat sebanyak 6 orang (11,8%), responden yang mengalami stres ringan sebanyak 2 orang (3,9%), dan tidak ada responden yang mengalami stres sangat berat (0%). Temuan ini memberikan gambaran bahwa populasi penderita hipertensi di lokasi penelitian dengan tingkat stres sedang merupakan kondisi yang paling dominan dialami oleh para responden dibandingkan dengan tingkat stres lainnya.

3) Tingkat Kelelahan *(Fatigue)*

Pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan instrumen *Fatigue Severity Scale (FSS)* pada 51 orang responden yang menderita hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kelelahan *(fatigue)* yang tergolong berat yaitu sebanyak 36 orang (70,6%), sedangkan responden dengan tingkat kelelahan sedang sebanyak 15 orang (29,4%), dan tidak ada responden yang mengalami kelelahan ringan (0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Lainsamputty (2020) yang menemukan bahwa penderita hipertensi rentan mengalami kelelahan *(fatigue)* pada tingkat yang berat. Kondisi kelelahan berat yang mendominasi ini secara patofisiologis berkaitan dengan beban sirkulasi darah yang tinggi pada pembuluh darah secara kronis, yang mengakibatkan tubuh harus mengeluarkan energi ekstra untuk mempertahankan kompensasi hemodinamik. Akibatnya, pasien mengalami penurunan kapasitas fisik dan mengeluhkan kelelahan yang berat dalam menjalani aktivitas sehari-hari [12].

4) Hubungan Tingkat Stres Dengan *Fatigue* Pada Pasien Hipertensi di Klinik Pratama dr. Ervina

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan nilai signifikansi atau *p-value* sebesar <0.001 (p<0.05). Karena nilai *p-value* <0.05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan atau nyata antara tingkat stres dengan *fatigue* (kelelahan) pada pasien hipertensi di Klinik Pratama dr. Ervina. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi *(Correlation Coefficient)* sebesar 0,538. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara tingkat stres dengan *fatigue* berada pada kategori sedang. Arah korelasi menunjukkan nilai positif, yang berarti hubungan kedua variabel bersifat searah. Hal ini menginterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh pasien hipertensi, maka akan semakin berat pula tingkat *fatigue* yang dirasakan oleh pasien tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat stres pasien, maka tingkat *fatigue* yang dirasakan akan cenderung semakin ringan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Formike et al [14] yang menyatakan bahwa mayoritas responden mengalami stress sedang. Berdasarkan uji statistik pada tingkat stress dengan tekanan darah sistolik dengan *chi square* (X^2) diperoleh *p-value* = 0,000 < α = 0,05. Hasil penelitian uji statistik pada tingkat stres dengan tekanan darah diastolic menggunakan uji *chi-square* dengan nilai *p-value* = 0,014 <α = 0,05. Hasil ini menunjukan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami lansia, maka semakin tinggi pula kecenderungan pengingkatan tekanan darah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien hipertensi di Klinik Pratama dr. Ervina diketahui bahwa dari total 51 responden pasien penderita hipertensi di Klinik Pratama dr. Ervina, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak (54,9%), sedangkan jumlah usia paling banyak berada pada kategori masa lansia awal total (51%), jumlah pendidikan terakhir paling banyak berada pada kategori SMA/SMK (51%), responden dengan status perkawinan mayoritas kawin/menikah (71%), jenis pekerjaan paling banyak berada pada kategori swasta (47%).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat stres dengan fatigue pada pasien hipertensi di Klinik Pratama dr. Ervina, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat stres sedang sebesar 54,9% dan tingkat fatigue berat sebesar 70,6%. Karakteristik responden didominasi oleh perempuan, berada pada kategori usia lansia awal, berpendidikan SMA/SMK, berstatus menikah, dan sebagian besar bekerja di sektor swasta.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan nilai p-value <0,001 dengan koefisien korelasi sebesar r = 0,538. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan fatigue pada pasien hipertensi dengan kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan positif. Artinya, semakin tinggi tingkat stres yang dialami pasien hipertensi, maka semakin tinggi atau semakin berat pula tingkat fatigue yang dirasakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] Afriani, Buku Ajar Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Penerbit Nem, 2024.
[2] Maulid, Dedy, Rosliani, dan Liza, "Analisis komplikasi dan penatalaksanaan hipertensi," *Jurnal Kesehatan*, 2025.
[3] *World Health Organization* (WHO), *Global report on hypertension: the race against a silent killer. World Health Organization,* 2023.
[4] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021.

[5] Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar Tahun 2021. Karanganyar: Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, 2022.
[6] Rivaldi, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada usia produktif," *Jurnal Keperawatan*, 2024.
[7] Pujiastuti, S. Hindriyastuti, dan B. D. Winarsih, "Hubungan tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus," *The Shine* Cahaya Dunia D-III Keperawatan, vol. 7, no. 1, hlm. 12–20, 2022.
[8] Hidayati, N. H. Purwanto, dan E. Siswantoro, "Hubungan stres dengan peningkatan tekanan darah pada pasien hipertensi," *Jurnal Keperawatan*, vol. 15, no. 2, hlm. 37–44, 2022.
[9] Zulfa, D. Dolifah, dan D. Y. Rahmat, "Hubungan lama menderita hipertensi dengan tingkat fatigue pada lansia," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 7, no. 6, hlm. 421–430, 2025.
[10] Noviasuci, R. Saputra, dan R. P. Sari, "Hubungan tingkat stres dengan kejadian penyakit hipertensi di Puskesmas Sindang Jaya," Manuju: *Malahayati Nursing Journal*, vol. 7, no. 2, hlm. 516–527, 2025.
[11] Ekaputra et al., "Gambaran kejadian hipertensi pada lansia," *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2025.
[12] Lainsamputty, "Kelelahan dan gaya hidup pada pasien hipertensi," *Nutrix Journal*, vol. 4, no. 1, hlm. 44–50, 2020.
[13] Hasna, L. Meilianingsih, dan S. Sugiyanto, "Stres mempengaruhi kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Garuda Kota Bandung," *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale,* vol. 3, no. 1, hlm. 17–25, 2023.
[14] Formike et al., "Hubungan tingkat stres terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi lansia," *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, vol. 11, no. 1, hlm. 45–52, 2026.